

TUMBUH KEMBANG ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK (TK) DAN GAYA BELAJAR YANG DIMILIKINYA

Oleh: Nelva Rolina*

Abstract

Kindergarten children who have 4-6 ages old are include in early childhood who have 0-8 ages old. Early childhood is the golden age which is observed. Every life span development in early childhood should be our focus, because every step has the special unique character. Some people said that if child under 4 years old intellectual development is not maximize, so it can be stop until 7 years old. The stimulation which is give as same as with individual child character; one of them is learning style of child. Every child has different learning style. They are visual learning style, auditory learning style, and kinesthetic learning style. Stimulation with unique character and learning style are good focus in growth and development of kindergarten children.

Key Words: Growth and Development, Kindergarten Children, Learning Style.

Pendahuluan

Kebutuhan dasar seorang anak adalah asah (kebutuhan akan stimulasi mental dini), asih (kebutuhan emosional), dan asuh (kebutuhan biomedis). Ketiga kebutuhan dasar anak tersebut seharusnya terpenuhi sehingga anak akan tumbuh sesuai dengan tugas perkembangannya. Karena bila anak mengalami keterlambatan pada salah satu tugas perkembangan, maka akan mempengaruhi tugas perkembangan berikutnya. Hal ini akan menyebabkan gangguan psikologis, yaitu kurangnya kepercayaan diri pada diri anak. Maka orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitar anak (termasuk guru) berkewajiban memperhatikan dan memenuhi kebutuhan dasar anak tersebut.

Kenyataannya adalah, tidak semua orang tua maupun guru memperhatikan ketiga kebutuhan tersebut. Mereka tidak memperhatikan karakter anak yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Anak lebih cenderung diperlakukan seperti orang dewasa. Diberi tugas yang banyak sehingga anak menjadi stress. Dengan alasan membuat anak menjadi cerdas, mereka *men-cekok-i* anak dengan *se-abrek* tugas seperti orang dewasa. Mereka lupa bahwa tumbuh kembang anak (termasuk anak TK) tidak sama dengan orang dewasa. Mereka memiliki karakter yang unik dengan gaya belajar yang berbeda-beda.

* Tenaga Pengajar PGTK-PGPAUD PPSD FIP UNY

Seharusnya anak diperlakukan atau distimulasi sesuai karakternya dan gaya belajarnya, sehingga anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangannya. Tentu saja dengan tidak mengesampingkan tiga macam kebutuhan anak seperti diungkap sebelumnya. Ketiga kebutuhan yang sangat penting tersebut memang harus terpenuhi semuanya. Namun, yang akan dibicarakan saat ini adalah kebutuhan asah (kebutuhan akan stimulasi mental dini) anak. Kebutuhan ini berhubungan dengan cikal bakal proses pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan yang diberikan sedini dan sesuai mungkin. Terutama pada usia TK sehingga akan terwujud etika, kepribadian yang mantap, arif, dengan kecerdasan, kemandirian, keterampilan dan produktivitas yang baik. Untuk mewujudkan hal itu, seperti telah diungkap di atas, harus ada kesesuaian antara perlakuan atau stimulasi yang diberikan dengan karakter anak dan gaya belajarnya.

Apakah Tumbuh Kembang Itu?

Bila berbicara tentang tumbuh kembang, kita akan ingat betapa kita dulu adalah bayi baru lahir yang tidak mandiri. Kita mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga bisa mandiri dan menjadi seperti sekarang. Namun, apakah sebenarnya tumbuh kembang itu? Secara harfiah, menurut Albert, dkk (2002) dalam tim wikipedia (2008), pertumbuhan merupakan proses penambahan ukuran (volume, massa, atau dimensi tertentu) yang berlangsung di dalam organisme; sedangkan perkembangan adalah suksesi dari perubahan yang berlangsung di dalam organisme. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Ns. Anisah Ardiana (2007) yang mengatakan bahwa pertumbuhan meliputi perubahan fisik, peningkatan jumlah sel, perubahan ukuran, kuantitatif, tinggi badan, berat badan, ukuran tulang, gigi, dan pola bervariasi. Sedangkan perkembangan meliputi perubahan kualitatif, maturation, sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan merupakan perubahan fisik, sedangkan perkembangan adalah perubahan mental/kematangan/kedewasaan. Sehingga pada dasarnya, menurut Suriviana (2008), pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan dengan masalah perubahan dalam ukuran fisik seseorang. Sedangkan perkembangan (*development*) berkaitan dengan pematangan dan penambahan kemampuan (*skill*) fungsi organ atau individu. Kedua proses ini terjadi secara sinkron pada setiap individu.

Suriviana (2008) kemudian memaparkan bahwa proses tumbuh kembang seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling terkait, yaitu: faktor genetik/keturunan, lingkungan bio-fisiko-psiko-sosial dan perilaku. Proses ini bersifat individual dan unik sehingga memberikan hasil akhir yang berbeda dan ciri tersendiri pada setiap anak. Penilaian terhadap pertumbuhan seorang anak dapat dinilai melalui penambahan berat dan tinggi badan; sampai anak berusia 2 tahun masih dapat digunakan penilaian melalui lingkaran kepala yang biasanya dibandingkan dengan usia anak. Beberapa cara penilaian melalui pemeriksaan fisik atau klinikal, pemeriksaan antropometri (membandingkan tinggi badan terhadap umur, berat badan terhadap umur, lingkaran kepala terhadap umur, lingkaran lengan atas terhadap umur), contohnya KMS (kartu menuju sehat) yang membandingkan berat badan terhadap umur, pemeriksaan radiologis, laboratorium, dan analisa diet.

Ciri-ciri tumbuh kembang itu sendiri menurut Ns. Anisah Ardiana (2007) meliputi perubahan dalam aspek fisik dan psikis, perubahan dalam proporsi, lenyapnya tanda-tanda yang lama dan diperoleh tanda-tanda yang baru. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang menurut Ns. Anisah Ardiana (2007), faktor genetik dan faktor eksternal/lingkungan (keluarga, kelompok teman sebaya, pengalaman hidup, kesehatan, dan lingkungan tempat tinggal). Namun Suriviana (2008) hanya mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan saja, yaitu heredo konstitusional (tergantung ras, genetik, jenis kelamin, dan kelainan bawaan), faktor hormonal (insulin, tiroid, hormon sex dan steroid), serta faktor lingkungan selama dan sesudah lahir (gizi, trauma, sosio-ekonomi, iklim, aktivitas fisik, penyakit, dll).

Dengan melihat pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa tumbuh kembang merupakan perubahan yang terjadi pada seorang individu baik secara fisik maupun mental (*nature* maupun *mature*). Bagaimana dengan tumbuh kembang anak usia TK? Bagaimana bila ada keterlambatan dalam tumbuh kembangnya? Apakah akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang berikutnya? Bagaimana menstimulasi tumbuh kembang anak usia TK agar menjadi maksimal?

Tumbuh Kembang Anak Usia Tk

Tahap-tahap perkembangan (meliputi tumbuh dan kembang) manusia dapat dilihat sejak manusia dilahirkan (bayi). Pada usia TK, perkembangan manusia dapat

dilihat dari berbagai aktivitas dan perilaku. Ns. Anisah Ardiana (2007) memaparkan perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) dibagi menjadi 2 tahap, yaitu usia 4-5 tahun dan usia 6 tahun. Pada usia 4-5 tahun, anak seharusnya:

- ✦ mampu melompat dan menari,
- ✦ mampu menggambar orang terdiri dari kepala, lengan dan badan,
- ✦ mampu menghitung jari-jarinya,
- ✦ mampu mendengar serta mengulang hal-hal penting dan cerita,
- ✦ minat kepada kata baru dan artinya,
- ✦ mampu memprotes bila dilarang apa yang diinginkannya,
- ✦ mampu membedakan besar dan kecil,
- ✦ menaruh minat kepada aktivitas orang dewasa.

Sedangkan pada usia 6 tahun, anak seharusnya:

- memiliki ketangkasan yang meningkat dari sebelumnya,
- mampu melompat tali,
- mampu bermain sepeda,
- mampu menguraikan objek-objek dengan gambar,
- mampu mengetahui kanan dan kiri,
- memperlihatkan tempertantrun.,
- mungkin menentang dan tidak sopan.

Yulia Ayriza (2005) mengungkapkan bahwa tumbuh kembang anak dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya aspek kognitif, fisik motorik, sosial, bahasa, moral. Namun, aspek yang paling dapat mempengaruhi aspek lainnya adalah aspek kognitif dan fisik motorik. Untuk itu, kali ini hanya akan disoroti perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) pada aspek kognitif dan fisik motorik saja (dibedakan menjadi usia 3-4 tahun dan 4-6 tahun). Terlebih dahulu, akan diungkap perkembangan fisik motorik. Perkembangan fisik motorik terbagi menjadi 2, yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Perkembangan fisik motorik kasar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Usia 3-4 Tahun	Usia 4-6 Tahun
<ul style="list-style-type: none"> - Naik turun tangga - Meloncat 2 kaki - Melempar bola 	<ul style="list-style-type: none"> - Meloncat - Mengendarai sepeda kecil - Menangkap bola

Sedangkan perkembangan fisik motorik halus dapat dilihat pada tabel berikut:

Usia 3-4 Tahun	Usia 4-6 Tahun
<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan krayon - Menggunakan benda/alat - Meniru bentuk/gerakan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pensil - Menggunakan gunting

Setelah mengetahui perkembangan fisik motorik anak usia TK, maka diungkap perkembangan kognitif anak usia TK yang meliputi:

- Berpikir konvergen (memusat) menuju ke suatu jawaban yang paling mungkin dan paling benar terhadap suatu persoalan.
- Tahap praoperasional (Piaget): anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis, fungsi simbolis → penguasaan bahasa semakin sistematis, egosentris → tidak mampu melihat dari perspektif orang lain, imitasi → peniruan besar-besaran, *centralized* → berpikir terpusat pada satu dimensi, berpikir tidak dapat dibalik, berpikir terarah statis.
- Vygotsky: stimulasi kognitif di ZPD (*Zone of Proximal Development*): wilayah dekat kematangan, potensial dan sensitif untuk distimulasi.

Kedua pendapat di atas, walaupun memiliki perbedaan, namun tetap memiliki beberapa kesamaan, yaitu lebih cenderung memfokuskan pada perkembangan kognitif dan fisik motorik (baik motorik kasar maupun halus).

Bermain Dan Gaya Belajar Anak Usia Tk

“Taman yang paling indah hanya taman kami ♪
 Taman yang paling indah hanya taman kami ♪ ♪
 ♪ Tempat bermain berteman banyak ♪ ♪
 Itulah taman kami taman kanak-kanak” ♪ ♪

Pada baris ketiga bait di atas, dikatakan bahwa TK merupakan tempat bermain, dan bukanlah tempat belajar. Mengapa bermain? Karena bermain merupakan hal yang *ajaib* bagi anak (anak berada dalam masa bermain). Rumini dkk (1993) mengatakan bahwa anak memiliki beberapa sifat, yaitu: merupakan masa bermain, egosentrik, cara berpikir memusat (*centralized*), berpikir tak dapat dibalik (*irreversible*), dan berpikir terarah statis. Agar anak berkembang normal dan positif, maka perlakukan mereka sesuai tahap perkembangan dan karakteristiknya, di

antaranya adalah jangan memalingkan mereka dari masa bermain mereka.

Menurut Tedjasaputra (2005), bermain merupakan wadah bagi anak untuk merasakan berbagai pengalaman seperti emosi, senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga, marah dan sebagainya. Anak akan merasa senang bila bermain, dan banyak hal yang didapat anak selain pengalaman. Bermain dengan kata “bermain” memang menyenangkan. Itu pula sebabnya mengapa anak begitu unik dan menyenangkan.

Peran dan tujuan bermain ada bermacam-macam. Berikut beberapa teori klasik dan modern tentang tujuan dan peran bermain yang dikutip oleh Tedjasaputra (2005):

Tabel 1. Teori-teori klasik

Teori	Penggagas	Tujuan Bermain
Surplus energi	Schiller/Spencer	Mengeluarkan energi berlebih
Rekreasi	Lazarus	Memulihkan tenaga
Rekapitulasi	Hall	Memunculkan instink nenek moyang
Praktis	Gross	Menyempurnakan instink

Tabel 2. Teori-teori modern

Teori	Peran bermain dalam perkembangan anak
Psikoanalitik	Mengatasi pengalaman traumatik, <i>coping</i> terhadap frustrasi
Kognitif-Piaget	Mempraktekkan dan melakukan konsolidasi konsep-konsep serta keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya
Kognitif-Vygotsky	Memajukan berpikir abstrak; belajar dalam kaitan ZPD; pengaturan diri
Kognitif-Bruner/Sutton-Smith	Memunculkan fleksibilitas perilaku dan berpikir; imajinasi dan narasi
Singer	Mengatur kecepatan stimulasi dari dalam dan dari luar
Teori-teori lain	
Arousal Modulation	Tetap membuat anak terjaga pada tingkat optimal dengan menambah stimulasi
Bateson	Memajukan kemampuan untuk memahami berbagai tingkatan makna

Melalui bermain anak dapat belajar banyak hal; sering disebut “bermain sambil belajar”. Mengapa bukan “belajar sambil bermain”? Karena yang pokok di sini adalah bermain. Di dalam bermain akan ditemukan pelajaran-pelajaran yang bermakna. Seperti dikatakan DePorter & Hernacki (2003), gaya belajar ada tiga,

yaitu: *auditorial* (belajar dengan cara mendengar), *visual* (belajar dengan cara melihat), dan *kinestetik* (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh). Bermain dapat merangkum ketiganya. Gaya belajar apapun yang dimiliki anak, anak dapat memperoleh pengetahuan dengan melakukan kegiatan bermain.

Nasution (2003) berpendapat berbeda dengan DePorter & Hernacki (2003). Ia mengatakan bahwa gaya belajar atau *learning style* merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Dan gaya belajar ini terbagi menjadi tiga, yaitu: *field dependence-field independence* (ada yang dipengaruhi lingkungan dan ada yang tidak dipengaruhi lingkungan), *impulsif-reflektif* (ada yang mengambil keputusan dengan cepat tanpa memikirkannya secara mendalam dan ada yang mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian yang mudah), dan *preseptif/reseptif-sistematis/intuitif* (ada yang menyaring informasi yang masuk serta memperhatikan hubungan-hubungan diantaranya dan ada yang lebih memperhatikan detail atau perincian informasi serta tidak berusaha untuk membulatkan atau mempertalikan informasi yang satu dengan yang lain; ada yang mencoba melihat struktur suatu masalah serta bekerja sistematis dengan data atau informasi untuk memecahkan suatu persoalan dan ada yang langsung mengemukakan jawaban tertentu tanpa menggunakan informasi secara sistematis).

Walaupun dua pendapat di atas berbeda, namun semuanya merupakan gaya belajar, dan semua gaya belajar tersebut dapat *ter-cover* dalam kegiatan bermain. Dengan gaya belajar yang berbeda-beda anak tetap dapat belajar bersama dalam kegiatan bermain. Sehingga pada dasarnya, masa bermain yang merupakan salah satu karakter anak, dapat digunakan sebagai sarana menstimulasi tumbuh kembang anak dengan gaya belajar anak yang berbeda-beda. Selanjutnya, bermain yang bagaimana yang dapat menstimulasi tumbuh kembang anak usia TK dikaitkan dengan gaya belajar yang dimilikinya?

Stimulasi Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Tk

Dikatakan sebelumnya bahwa menstimulasi anak usia TK tidak terlepas dari karakternya yang berada pada masa bermain; dan tentu saja dengan tidak

mengenyampingkan gaya belajar yang dimiliki anak. Melalui bermain anak dapat berkembang baik aspek maupun kecerdasannya. Dalam satu kegiatan bermain, ada beberapa aspek ataupun beberapa kecerdasan anak yang berkembang. Menurut Kurikulum 2004 (KBK), aspek yang dimaksud adalah aspek kemampuan dasar (bahasa, daya pikir, daya cipta, fisik/jasmani, dan keterampilan) dan aspek pembiasaan (perilaku, moral, pancasila, dan disiplin).

Sedangkan menurut Gardner dalam Suparno (2004), kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan jamak atau kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang-visual, kecerdasan kinestetik-badani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan lingkungan (natural), dan kecerdasan eksistensial.

Sebagai contoh adalah kegiatan permainan "kucing-kucingan"; anak membentuk lingkaran, ada yang menjadi kucing dan ada yang menjadi tikus (seperti lazim dimainkan anak-anak). Dalam permainan tersebut aspek yang dapat berkembang pada diri anak adalah aspek bahasa, fisik/jasmani, perilaku, moral, pancasila, dan disiplin; sedangkan kecerdasan yang dapat berkembang adalah kecerdasan linguistik, ruang-visual, kinestetik-badani, interpersonal, intrapersonal, dan natural. Dengan gaya belajar yang berbeda-beda, anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tugas perkembangannya melalui kegiatan bermain.

Selain melalui kegiatan bermain, stimulasi yang tepat bagi tumbuh kembang anak usia TK adalah melalui pembiasaan dan *modeling* (sesuai dengan teori sosial-kognitif Bandura) yang dapat dilakukan di rumah oleh keluarga ataupun di TK oleh guru. Namun, tentu saja dengan catatan bahwa harus ada sinkronisasi antara apa yang diperoleh di rumah dengan yang diperoleh di TK. Misal, bila di rumah diajarkan ABCD, di TK pun harus ABCD, bukan EFGH.

Pembiasaan yang dilakukan meliputi perilaku, agama, moral, pancasila, dan disiplin; seperti termaktub dalam kurikulum 2004 (KBK). Sedangkan yang dapat dijadikan model adalah guru dan keluarga. Keluarga, terutama orang tua (menurut teori Bandura) merupakan model bagi anak (walaupun guru juga termasuk model bagi anak). Inti dari teori Bandura adalah *modeling*, proses *observational learning* atau mengamati tingkah laku orang lain; individu belajar mengimitasi atau meniru

tingkah laku orang lain yang menjadi model bagi dirinya. Jadi, keluarga yang begitu dekat dengan anak secara otomatis akan menjadi model bagi anak. Keadaan ini seharusnya dimanfaatkan secara optimal oleh orang tua dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak di rumah. Dengan demikian, secara tidak langsung keluarga menjadi salah satu sumber belajar *by utilization* bagi anak.

Memberikan contoh perilaku yang baik, tidak hanya berupa perilaku yang sopan, jujur, atau perilaku baik "real" lainnya, melainkan perilaku baik yang diungkapkan secara implicit. Orang tua dapat menjadi fasilitator dengan cara berusaha mengerti anak-anak (mendengarkan apa yang mereka katakan), menjawab pertanyaan dengan bijaksana, tidak membandingkan hasil karya mereka (menghargai karya anak berarti menghargai diri mereka), dan tidak memarahi anak ketika membuat kesalahan.

Keluarga dapat menciptakan suasana rumah seperti surga bagi anak, menjadikan lingkungan dalam rumah (termasuk keluarga itu sendiri) sebagai sumber belajar yang efektif dan membuat anak betah berada di rumah. Keluarga harus mampu memanfaatkan area-area yang ada untuk stimulasi anak sesuai dengan perkembangannya dan menciptakan komunikasi yang efektif. Di lingkungan ini anak akan belajar tentang kehidupan. Anak akan meniru segala hal yang dilihatnya di rumah. Bila yang dilihat baik, maka ia akan baik; begitu pula sebaliknya. Pepatah mengatakan air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga. Pepatah ini mempunyai arti senada dengan pepatah yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Maksud pepatah ini adalah perilaku seorang anak kelak akan sama seperti orang tuanya. Hal ini dikarenakan ia belajar tentang hidup dari orangnya. Ia melihat dan kemudian meniru. Proses inilah yang diutarakan oleh Bandura melalui teori sosial kognitifnya.

Agar menjadi sumber belajar yang efektif, keluarga tentu lah harus memiliki wawasan yang luas tentang pendidikan anak usia dini, memahami anak, dan stimulasi yang diberikan pada anak harus selaras dengan yang diberikan oleh sekolah (jangan sampai ada kontradiktif antara pelajaran dan pengalaman yang diterima di TK dengan di rumah). Dengan demikian, yang mempunyai tugas paling berat dalam mendidik dan mengasuh anak adalah keluarga, terutama orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh Montessori dalam Andriana (2005), lingkungan memiliki

pengaruh yang sangat besar pada perkembangan dan pembelajaran anak. Lingkungan, dalam konteks kali ini adalah rumah di mana salah satu komponennya adalah keluarga. Keluarga diharapkan dapat menciptakan setting rumah yang kondusif untuk proses belajar anak. Keluarga yang diharapkan adalah keluarga yang harmonis. Keluarga yang perhatian pada anak akan menghasilkan anak yang perhatian pada lingkungan di sekitarnya; dan masih banyak pelajaran lain yang dapat diterima anak dalam lingkungan keluarga.

Penutup

Tumbuh kembang anak usia TK harus mendapat perhatian khusus dengan menstimulasinya agar menjadi anak yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa. Menstimulasi anak usia TK harus sesuai dengan karakter dan gaya belajar yang dimilikinya. Semua itu dapat ter-cover dalam kegiatan bermain yang disukai anak. Dalam bermain, apapun gaya belajar anak, tumbuh kembang anak dapat berkembang maksimal dan menyeluruh. Maksud menyeluruh adalah, dalam satu kegiatan bermain dapat mengembangkan lebih dari satu aspek maupun kecerdasan yang ada pada diri anak.

Daftar Pustaka

- Andriana, Elga. 2005. *"Rumahku Sumber Belajarku"*. ECCD-RC. Yogyakarta.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2003. *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Bandung: Kaifa.
- Ns. Anisah Ardiana. 2007. *Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia* (Diktat, tidak dipublikasikan). Jember: Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.
- Suriviana. 2008. *Sesuaiakah Tumbuh Kembang Anak Anda?*. www.infoibu.com.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2005. *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tim Wikipedia. 2008. *Ensiklopedia Bebas*. www.wikipedia.org.
- Yulia Ayriza. 2005. *Perkembangan Anak Usia SD dan TK* (Makalah yang disampaikan dalam Srawung Akademik Dosen Baru FIP UNY, tidak dipublikasikan). Yogyakarta: FIP UNY.